



Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019

T. Zamri¹, Charlina¹, Hasnah Faizah¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
E-mail: tengkuzamri83@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 1 Maret 2021
Disetujui 9 April 2021
Dipublikasikan 13 Juni 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuaah@gmail.com

Abstract

The study aims to describe the phonological and morphological errors of Capres at the 2019 Capres debate. Research method in the form of qualitative research. The source of this research data is the transcription of the second debate and the fourth debate of Capres 2019 obtained through documentation techniques, reading techniques and note taking techniques. The Data in this study is all language units that have been wronged either by sound or form that are conveyed by the most popular of the Indonesian and other The data analysis technique used in this study is a descriptive analysis. After the research done the authors found a hundred and seven data consisting of seventy seven data phonology errors and thirty morphological error data. It was concluded that the most widely performed mistake in the field of phonology was the error of phoneme change and in the field of morphology was an error of disappearance.

Key word: *phonological error; morphological error; presiden candidate debate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi dan morfologi yang dilakukan Capres pada debat Capres 2019. Metode penelitian berupa penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah transkripsi debat kedua dan debat keempat Capres 2019 yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Data dalam penelitian ini ialah semua satuan bahasa yang mengalami kesalahan baik secara bunyi ataupun bentuk yang disampaikan oleh Jokowi Dodo dan Prabowo Subianto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Setelah dilakukan penelitian hasilnya penulis menemukan seratus tujuh data yang terdiri dari tujuh puluh tujuh data kesalahan fonologi dan tiga puluh data kesalahan morfologi. Disimpulkan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan pada bidang fonologi ialah kesalahan perubahan fonem dan pada bidang morfologi ialah kesalahan penghilangan afiks.

Kata kunci: *kesalahan fonologi; kesalahan morfologi; debat calon presiden*

1. Pendahuluan

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar merupakan tuntutan bagi seluruh warga negara Indonesia terutama calon presiden sebagai calon kepala negara, hal ini diperkuat dalam Perpres. Nomor 16 tahun 2010 dan diperkuat kembali dalam Perpres. Nomor. 63 tahun 2019. Kesalahan bidang fonologi dan morfologi merupakan jenis kesalahan yang paling sering terjadi di dalam tuturan tidak terlepas juga dalam debat Capres 2019. Hal inilah yang sedang penulis konsep untuk mengetahui jenis kesalahan yang ada.

Menurut Muslich (2011), fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang secara mendalam mengkaji bunyi-bunyi ujar Hal ini sejalan dengan Sasangka (dalam Nurjanah, 2016) yang juga berpendapat bahwa fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, fonologi mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu fungsinya sebagai pembeda antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam satu bahasa. Chaer (2008), mengatakan bahwa fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu (dalam Nurjanah, 2016). Setyawati (2010), mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan.

Setyawati (2010) membagi Pelafalan menjadi tiga hal yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem adalah pergantian fonem suatu kata yang melenceng atau menyimpang dari bentuk kaidah yang seharusnya. Perubahan fonem dapat di klasifikasikan menjadi beberapa lima bentuk, yaitu (1) perubahan fonem vokal, (2) perubahan fonem konsonan, (3) perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan, (4) perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal, dan (5) perubahan pelafalan atau singkatan.

Perubahan fonem vokal terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/, contohnya perubahan kata “dalam” menjadi “dalem”, fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /i/, contohnya perubahan kata “mayat” menjadi “mayit”, fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /o/, contohnya perubahan kata “musala” menjadi “musola”, fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/, contohnya perubahan kata “pecel” menjadi “pecal”, fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/, contohnya perubahan kata “magnet” menjadi “magnit”, fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/, contohnya perubahan kata “nasihat” menjadi “nasehat”, fonem vokal /o/ menjadi fonem vokal /u/, contohnya perubahan kata “khotbah” menjadi “khutbah”, fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /e/, contohnya perubahan kata “truk” menjadi “trek”, fonem vokal /u/ menjadi fonem vokal /o/, contohnya perubahan kata “guncang” menjadi kata “goncang”.

Perubahan fonem konsonan terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti perubahan fonem konsonan /b/ menjadi fonem konsonan /p/, contohnya perubahan kata “nasib” menjadi “nasip”, fonem konsonan /d/ menjadi fonem konsonan /t/, contohnya perubahan kata “sujud” menjadi “sujut”, fonem konsonan /f/ menjadi fonem konsonan /p/, contohnya perubahan kata “nafsu” menjadi “napsu”, fonem konsonan /g/ menjadi fonem konsonan /j/, contohnya perubahan kata “regional” menjadi “rejional”, fonem konsonan /g/ menjadi fonem konsonan /h/, contohnya perubahan kata “magnet” menjadi “mahnet”, fonem konsonan /j/ menjadi fonem konsonan /g/, contohnya perubahan kata “manajer” menjadi “manager”, fonem konsonan /j/ menjadi fonem konsonan /y/, contohnya perubahan kata “objek” dilafalkan “obyek”, fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /c/, contohnya perubahan kata “vokal” menjadi “vokal”, fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /h/, contohnya perubahan kata “teknik” menjadi “tehnik”, fonem konsonan /n/ dilafalkan menjadi fonem konsonan /ng/, contohnya perubahan kata “tanker” menjadi “tangker”, fonem konsonan /p/ menjadi fonem konsonan /f/, contohnya perubahan kata “napas” menjadi

“nafas”, fonem konsonan /q/ menjadi fonem konsonan /k/, contohnya perubahan kata “musabaqah” menjadi “musabakah”, fonem konsonan /s/ menjadi fonem konsonan /f/, contohnya perubahan kata “rasio” dilafalkan “ratio”, fonem konsonan /v/ menjadi fonem konsonan /f/, contohnya perubahan kata “motivasi” menjadi “motifasi”, fonem konsonan /v/ menjadi fonem konsonan /p/, contohnya perubahan kata “November” menjadi “Nopember”, fonem konsonan /y/ menjadi fonem konsonan /j/, contohnya perubahan kata “proyek” dilafalkan “projek”, fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /d/, contohnya perubahan kata “nazar” menjadi “nadar”, fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /j/, contohnya perubahan kata “izin” dilafalkan “ijin”, fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /s/, contohnya perubahan kata “ozon” menjadi “oson”, fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /y/, contohnya perubahan kata “zamrud” menjadi “yamrud”. Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan merupakan bentuk perubahan fonem selanjutnya, contohnya perubahan kata “kualitas” menjadi “kwalitas”, perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal, contohnya perubahan kata “madya” menjadi “madia”, perubahan pelafalan kata atau singkatan contohnya singkatan AC seharusnya dilafalkan “ace” menjadi “ase”.

Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem yakni penghilangan salah satu fonem yang seharusnya ada dalam sebuah kata saat kata tersebut dilafalkan. Kesalahan penghilangan fonem dapat di klasifikasikan menjadi beberapa lima bentuk, yaitu, (1) penghilangan fonem vokal, contohnya kata “parabola” menjadi “parabol”, (2) penghilangan fonem konsonan, contohnya kata “lihat” menjadi “liat”, (3) penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, contohnya kata “pantai” menjadi “pante”, (4) penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal contohnya kata “survei” menjadi “surve”, dan (5) penghilangan gugus konsonan, contohnya kata “makhluk” menjadi “mahluk”.

Kesalahan pelafalan yang selanjutnya ialah kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh penambahan fonem. Ada beberapa jenis kesalahan penambahan fonem, yang meliputi penambahan fonem. Kesalahan penambahan fonem dapat di klasifikasikan menjadi beberapa 4 bentuk yang terdiri dari (1) penambahan fonem vokal, contohnya kata “skala” menjadi “sekala”, dari contoh tersebut terjadi penambahan fonem vokal /e/, (2) penambahan fonem konsonan, contohnya kata “nakoda” menjadi “nahkoda”, pada contoh tersebut terjadi penambahan fonem konsonan /h/, (3) pembentukan deret vokal, contohnya kata “primer” menjadi “primair”, dan (4) pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal, contoh kata “weda” menjadi “wedha”.

Sementara Tarigan (2011), membagi jenis kesalahan Fonologi menjadi dua jenis kesalahan yakni kesalahan ucapan dan kesalahan ejaan. Kesalahan ucapan ialah kekeliruan dalam pengucapan kata yang menimbulkan penyimpangan dari kata baku bahkan menyebabkan perbedaan makna. Contohnya kata “tangkap” menjadi “tangkep”. Kesalahan Ejaan ialah kesalahan dalam penulisan yang berupa kesalahan menuliskan kata maupun kesalahan menulis tanda baca yang menyimpang dari Ejaan yang berlaku. Contohnya “orang tua” ditulis “orangtua”.

Secara Etimologi kata morfologi bersasal dari kata ‘*morf*’ yang berarti ‘*bentuk*’ dan kata ‘*logi*’ yang berarti ‘*ilmu*’. Secara harfiah morfologi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik morfologi ialah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008). Kesalahan morfologi ialah kekeliruan, kealpaan ataupun ketidak sengajaan dalam menggunakan bentuk kata baik secara lisan maupun tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah linguistik.

Menurut Setyawati (2010) kesalahan morfologi terjadi karena disebabkan oleh berbagai hal, dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* Setyawati mengklasifikasikan kesalahan morfologi menjadi sembilan kategori, yaitu: (1) penghilangan afiks, contoh: kata *memamerkan* dilafalkan *pamerkan*. (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, contoh: kata *menyejahterakan* dilafalkan

mensejahterakan. (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluhkan, contoh: kata *mencintai* dilafalkan *menyintai*. (4) penggantian morf, contoh: kata *mengecat* dilafalkan *mencat*. (5) penyingkatan morf, contoh: kata *mengurus* dilafalkan *ngurus* (6) pemakaian afiks yang tidak tepat, contoh: kata *terbawaa* dilafalkan *kebawa*. (7) penempatan afiks yang tidak tepat, contoh: kata *mengubah* dilafalkan *merubah*. (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, contoh: kata *dilipatgandakan* menjadi *dilipat ganda*. dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat pada pengulangan kata. contoh: kata *harta benda-harta benda* menjadi *harta-harta benda*.

2. Metodologi

Metode penelitian ini ialah penelitian kualitatif . Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah Transkripsi tuturan yang terdapat dalam debat Capres 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui lima tahapan. Teknik analisis data dimulai dari tahapan mengidentifikasi yaitu menemukan data pada tuturan Calon Presiden yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang tergolong kesalahan fonologi maupun morfologi. Mengklasifikasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan fonologi dan morfologi hingga lebih spesifik, kemudian peneliti menganalisis setiap data kesalahan fonologi maupun morfologi yang telah dikelompokkan dengan disesuaikan kembali dengan teori yang digunakan, kemudian teknik mendeskripsikan, pada tahap ini peneliti memaparkan kembali data hasil temuan dalam bentuk tabel dan tahapan yang terakhir dilakukan ialah membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan seratus tujuh data kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam debat Capres 2019. Data tersebut terdiri dari tujuh puluh tujuh data kesalahan fonologi dan tiga puluh data kesalahan morfologi. Adapun contoh kesalahan yang ditemukan terdapat pada tuturan berikut.

Contoh 1

Jokowi: “memang yang paling sulit ialah menjaga keseimbangan harga, petaninya *seneng* masyarakat juga *seneng*.”

Kata “*seneng*” pada tuturan Jokowi merupakan data yang tergolong kesalahan fonologi kategori perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/. adapun bentuk baku kata tersebut ialah kata “*senang*”. Selama debat Capres 2019 kesalahan ini terjadi sebanyak tiga kali.

Contoh 2

Prabowo: “Kami akan memperkuat lembaga-lembaga pemerintah, kami akan *perbaiki* seluruh kehidupan, kualitas hidup seluruh aparat pemerintah supaya kita akan menghilangkan sekuat tenaga korupsi yang ada di republik ini.”

Kata “*perbaiki*” pada tuturan Prabowo merupakan data yang tergolong kesalahan morfologi kategori penghilangan afiks, lebih tepatnya penghilangan prefiks mem-. Kata tersebut seharusnya ditambahkan prefiks mem- untuk bisa menjadi bentuk yang baku yaitu “*memperbaiki*”.

Kesalahan Fonologi

Kesalahan fonologi yang ditemukan dalam debat Capres 2019, meliputi kesalahan perubahan fonem sejumlah lima puluh satu data, kesalahan perubahan diftong sejumlah empat belas data, penghilangan fonem sejumlah tujuh data, dan kesalahan penambahan fonem sejumlah lima data.

Perubahan Fonem

Kesalahan Perubahan fonem yang terdapat dalam debat Capres 2019 dapat diklasifikasikan lagi menjadi tiga yakni perubahan fonem vokal sejumlah empat puluh data, perubahan fonem konsonan sejumlah sembilan data, dan perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan sejumlah dua data. Contoh perubahan fonem vokal yang ditemukan yakni kata “*turunken*” yang merupakan perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/. Data perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh data, kesalahan kategori perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /e/ ini cukup besar mengingat latar belakang kedua calon presiden yang bersuku Jawa. Kesalahan karena pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua sangat kerap terjadi dalam proses berbahasa.

Kesalahan Perubahan Diftong

Kesalahan perubahan diftong tidak dirumuskan dalam teori Setyawati yang penulis gunakan, namun kesalahan ini penulis temukan dalam penelitian ini. Ada dua jenis perubahan diftong yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni perubahan diftong /au/ menjadi diftong /ou/, contohnya kata “*pulau*” dituturkan oleh calon presiden menjadi “*pulou*”. Kesalahan perubahan diftong /au/ menjadi diftong /ou/ sejumlah tiga data. Perubahan diftong selanjutnya yakni perubahan diftong /ai/ menjadi diftong /ei/, contohnya kata “*menilai*” menjadi “*menilei*”. Kesalahan perubahan diftong /ai/ menjadi diftong /ei/ dalam penelitian ini sebanyak 11 data.

Kesalahan Penghilangan Fonem

Kesalahan Penghilangan fonem yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua, yakni kesalahan penghilangan fonem konsonan /h/, contohnya data yang ditemukan yakni kata “*pelabuhan*” menjadi “*pelabuan*”, jumlah data untuk kategori penghilangan fonem konsonan /h/ ini sejumlah lima data. Kesalahan penghilangan fonem yang kedua yakni kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Contohnya kata “*kalau*” menjadi “*kalo*”. Jumlah data yang ditemukan untuk kesalahan ini berjumlah dua data.

Kesalahan Penambahan Fonem

Kesalahan penambahan fonem yang ditemukan dalam debat Capres 2019 hanya kesalahan penambahan fonem konsonan /k/ yang berjumlah lima data. Contoh data yang ditemukan yakni kata “*juga*” menjadi “*jugak*”.

Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi yang dilakukan calon presiden selama debat Capres 2019 meliputi kesalahan penghilangan afiks sejumlah dua puluh tiga data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan sejumlah dua data, penyingkatan morf sejumlah satu data, penggunaan afiks yang tidak tepat sejumlah tiga data, dan penentuan bentuk dasar yang tidak tepat sejumlah satu data.

Kesalahan Penghilangan Afiks

Kesalahan penghilangan afiks terdiri dari kesalahan penghilangan prefiks meN- sejumlah 19 data. Contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kata “*perbaiki*”, data tersebut merupakan bentuk kesalahan morfologi kategori penghilangan prefiks meN-, lebih tepatnya penghilangan prefiks mem-. Kata tersebut seharusnya ditambahkan prefiks mem- untuk bisa menjadi bentuk yang baku yakni kata “*memperbaiki*”. Bentuk kesalahan kedua dari kesalahan penghilangan afiks yang ditemukan dalam debat Capres 2019 berupa penghilangan prefiks ber-. Kata yang banyak terindikasi kesalahan ini ialah kata verba.

Kesalahan Bunyi yang Seharusnya Luluh tidak Diluluhkan

Kesalahan selanjutnya yakni bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, data yang ditemukan tergolong kesalahan ini berjumlah dua data. Salah satu contohnya yakni kata “*mensejahterakan*”, kata tersebut memiliki kata dasar “*sejahtera*” yang mana sesuai kaidah yang seharusnya ketika kata tersebut menjadi kata berkonfiks maka fonem /s/ wajib diluluhkan dan konfiks yang seharusnya digunakan bukan konfiks men-kan, melainkan konfiks meny-kan sehingga menjadi bentuk yang baku yakni “*menyejahterakan*”.

Kesalahan Penyingkatan Morf

Kesalahan morfologi lainnya yakni kesalahan penyingkatan morf. Setelah dilakukan penelitian, peneliti hanya menemukan satu data untuk kategori ini yakni kata “*mengurus*” yang disingkat menjadi “*ngurus*”.

Kesalahan Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat juga merupakan kesalahan morfologi yang dilakukan oleh calon presiden dalam debat Capres 2019. Terdapat tiga data yang tergolong kesalahan ini yakni penggunaan prefiks ke- yang kurang tepat sebanyak dua data dan penggunaan sufiks -ir yang kurang tepat satu data.

Kesalahan Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Jenis kesalahan morfologi yang terakhir yang juga ditemukan dalam debat Capres 2019 ialah kesalahan penentuan bentuk dasar yang tidak tepat. Hanya terdapat satu data yang tergolong kesalahan ini yakni kata “*merubah*”. Kata tersebut seharusnya memiliki kata dasar “*ubah*” sehingga sesuai kaidah yang seharusnya, kata tersebut menggunakan prefiks meng- tetapi oleh penutur bentuk dasar diubah menjadi kata “*rubah*” sehingga saat menjadi kata berprefiks kata tersebut menggunakan prefiks me-, sehingga terjadilah kekeliruan dari kata “*mengubah*” menjadi kata “*merubah*”.

Data yang telah diuraikan diatas hanya sebatas sampel dari masing-masing jenis kesalahan fonologi dan morfologi yang terdapat dalam debat Capres 2019, dan masih banyak lagi kesalahan-kesalahan lainnya, selain uraian di atas hasil penelitian juga bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesalahan Fonologi dan Morfologi

No	Data	Jenis Kesalahan								
		Kesalahan Fonologi			Kesalahan Morfologi					
		Perubahan Fonem	Penghilangan Fonem	Penambahan Fonem	Perubahan diftong	Penghilangan Afiks	Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan	Penyingkatan Morf	Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat
1	turunken	√								

No	Data	Jenis Kesalahan								
		Kesalahan Fonologi			Kesalahan Morfologi					
		Perubahan Fonem	Penghilangan Fonem	Penambahan Fonem	Perubahan diftong	Penghilangan Afiks	Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan	Penyingkatan Morf	Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat
2	kalo		√							
3	jugak			√						
4	pulou				√					
5	koreksi					√				
6	Mensejahterakan						√			
7	ngurus							√		
8	ketemu								√	
9	merubah									√

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kesalahan fonologi dan morfologi dalam debat Capres 2019, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kesalahan fonologi yang dilakukan oleh kedua calon presiden Republik Indonesia masih cukup besar, dengan data sejumlah tujuh puluh tujuh data. Kesalahan yang ditemukan berupa perubahan fonem, perubahan diftong, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan perubahan fonem, data yang ditemukan untuk kategori ini berjumlah lima puluh satu data dari tujuh puluh tujuh data kesalahan fonologi. 2) Kesalahan morfologi juga dilakukan oleh calon presiden dalam debat Capres 2019, dengan jumlah kesalahan mencapai tiga puluh data. Data berupa kesalahan penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peningkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penentuan bentuk dasar yang tidak tepat. Kategori penghilangan afiks merupakan jenis kesalahan morfologi yang paling banyak ditemukan, data yang ditemukan dari kategori ini berjumlah dua puluh tiga data dari tiga puluh data kesalahan morfologi yang ditemukan.

Daftar Pustaka

- Anilawati, K. M. (2007). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Nurjanah, A. (2016). *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa: Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.